



ANALYSIS OF TRANSITIVE AND INTRANSITIVE VERBS IN THE LANI LANGUAGE AT TIGIKUN VILLAGE, TOLIKARA REGENCY

ANALISIS STRUKTUR VERBA TRANSITIF DAN INTRANSITIF DALAM BAHASA DAERAH SUKU LANI KAMPUNG TIGIKUN, KABUPATEN TOLIKARA

Lemurah Wenda ¹, Piter Mabel ^{2*}, Amelia Kaisepo ³

¹Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Abdi Wacana Wamena, lemurahwenda03@gmail.com

²Pendidikan Bahasa Inggris, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Abdi Wacana Wamena, pitermabel1140@gmail.com

³Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pengetahuan Abdi Wacana Wamena, ameliakaisiepo@gmail.com

*email Koresponden: lemurahwenda03@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.62567/micjo.v2i3.849>

Article info:

Submitted: 26/05/25

Accepted: 12/07/25

Published: 30/07/25

Abstract

Language is a system of sound symbols used by humans to interact in social life. Language has sentence elements, which consist of "Subject, Predicate, Object, and Complement". The objectives of the study consisted of two parts. 1) to record transitive and intransitive verb sentences in the Lani Language of Tolikara Regency, 2) to describe the form of transitive and intransitive verb sentence structures in the Lani Language of Tolikara Regency. The method used in this study is descriptive. Descriptive research is conducted to describe the level of analysis, namely, analyzing and presenting facts systematically, so that they can be better understood and concluded. The researcher used an informant, the Chief of the Tribe "Yumiles Yikwa" to obtain data in the Lani Language. Based on the data analysis, it can be concluded that the structure of transitive and intransitive verbs is different in the Lani Language and Indonesian. Generally, the Lani Language Structure containing verbs is usually located at the end of the sentence "Subject + Object + Predicate + Complement", which in Indonesian should have the pattern "Subject + Predicate + Object + Complement".

Keywords : Sentence Structure, Transitive, Intransitive,



Abstrak

Bahasa merupakan suatu sistem lambang bunyi ujaran yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi dalam kehidupan bermasyarakat. Bahasa memiliki unsur-unsur kalimat yang terdiri dari: Subjek, Predikat, Obyek, dan Keterangan. Tujuan dalam penelitian terdiri atas dua bagian, yaitu. 1) Mendata kalimat verba transitif dan intransitif dalam Bahasa Lani Kabupaten Tolikara, 2) Mendeskripsikan bentuk struktur kalimat verba transitif dan intransitif dalam Bahasa Lani Kabupaten Tolikara. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penelitian deskriptif dilakukan untuk menganalisis hanya sampai pada taraf analisis, yaitu menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematik sehingga dapat lebih dipahami dan disimpulkan. Peneliti menggunakan seorang informan Kepala Suku “Yumiles Yikwa” untuk mendapatkan data dalam Bahasa Lani. Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa struktur verba transitif dan intransitif berbeda strukturnya dalam Bahasa Lani dan Bahasa Indonesia. Umumnya, struktur Bahasa Lani yang mengandung verba biasanya terletak akhir kalimat “Subjek + Objek + Predikat + Keterangan ” yang dalam Bahasa Indonesia seharusnya memiliki pola “Subjek + Predikat + Objek + Keterangan.

Kata Kunci : Struktur Kalimat, verba transitif, intransitif

1. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan medium paling penting bagi semua interaksi manusia. Bahasa juga sebagai sarana untuk menyampaikan, pendapat, dan argumentasi kepada pihak lainnya (Mailani et al., 2022). Selanjutnya, Bahasa sebagai alat komunikasi antara anggota masyarakat yang biasanya gunakan secara lisan maupun tulisan. Bahasa lisan cenderung digunakan dalam bentuk *oral* dalam berkomunikasi dengan sesama pengguna bahasa menggunakan alat-alat artikulasi, dan Bahasa tulis umumnya digunakan oleh pengguna dalam bentuk tulisan. Namun, komunikasi ini dilakukan oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pemikiran, (Hasbullah, 2020), dan informasi dengan perantara sistem lambang. “Sistem lambang berupa bunyi yang bersifat sewenang-wenang (*arbitrer*) yang dipakai anggota-anggota masyarakat untuk saling berhubungan dan berinteraksi” Sudarmaso dalam (Setiadi, 2024). Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan tentang simbol yang digunakan dapat di terima dan sepakati bersama sebagai suatu fungsi dan arti tertentu.

Simbol-simbol dalam Bahasa yang biasanya digunakan salah satunya adalah Bahasa Indonesia. (Julianti & Siagian, 2023) menyatakan Bahasa Indonesia adalah Bahasa resmi Republik Indonesia dan merupakan bahasa standar yang digunakan dalam berbagai aspek kehidupan. Bahasa Indonesia memiliki tata Bahasa atau sistem yang cukup teratur sehingga pengguna dapat mempelajarinya dan menggunakannya dengan mudah.

Bahasa Indonesia menjadi tombak kekuatan yang menyatukan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia adalah Bahasa yang disempurnakan dari Bahasa Melayu. “Bahasa Melayu merupakan salah satu Bahasa daerah yang berada di negara Indonesia, Bahasa Melayu telah dipakai sebagai *lingua Faranca* selama berabad-abad sebelumnya, diseluruh Kawasan tanah air kita”(Mamonto, 2023). Dengan demikian, Bahasa Indonesia telah berperan penting dalam berkomunikasi bagi penuturnya di Indonesia.

Namun, selain Bahasa Indonesia, Bahasa daerah juga merupakan salah satu bahasa yang dilestarikan dan digunakan di Indonesia. Bahasa daerah merupakan kekayaan suatu



masyarakat, Bahasa daerah dapat dikatakan sebagai citra suatu masyarakat yang berdikari dalam kehidupan (Widianto & Pd, 2018), selain itu, bahasa daerah adalah komponen budaya yang sangat penting dan mempengaruhi penerima serta perilaku manusia, perasaan dan juga kecenderungan manusia untuk mengatasi dunia sekeliling (Koagouw & Walelang, 2020).

Bahasa memiliki grammatikal artinya hubungan semantis antar unsur yang dimarkahi alat gramatikal-alat Bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata Bahasa, (Ardiyanti & Setyorini, 2019). Bagian dari gramatikal diantaranya adalah verba transitif dan verba intransitif. (Malida, 2024) mengemukakan verba intransitif adalah jenis kata kerja yang hanya melibatkan subjek utama dan memiliki makna yang jelas bahkan tanpa kehadiran objek. Selanjutnya, Malida juga mengatakan bahwa verba transitif dapat diidentifikasi melalui penggunaan kata ganti sebagai objek setelah verba.

Suku Lani berada pada daerah Pegunungan Papua, Etnik Suku Lani merupakan salah satu suku Papua yang mendiami wilayah adat Lapago tepatnya di Kabupaten Tolikara, Lanny Jaya, Mamberamo, dan Puncak Jaya, (Roby Kogoya et al., 2022). Suku ini memiliki Bahasa yang sama dari beberapa kabupaten yang ada disekitarnya tetapi mereka memiliki aksien yang sedikit berbeda dalam pengucapannya.

Sebagai Suku Lani, peneliti patut mempertahankan keberadaan bahasa daerah, sehingga penelitian ini dilakukan. Hal ini menarik untuk dilakukan peneliti dalam bahasa daerah kalimat verba transitif dan intransitif Suku Lani Kampung, Kabupaten Tolikara.

2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif untuk menganalisis verba transitif dan intransitif yang gunakan oleh penutur Lani. Sudaryono dalam (Adila & Sawardi, 2024) menyatakan penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang hanya mengandalkan peristiwa-peristiwa atau fenomena-fenomena yang dialami oleh penutur secara empiris, oleh karena itu yang dicatat adalah data apa adanya. Instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data penelitian adalah pedoman wawancara. Peneliti mewawancarai Kepala Suku wilayah Goyage yang bernama Yumiles Yikwa mengenai kalimat verba transitif dan transitif untuk penutur Bahasa Lani. Teknik pengumpulan data yang digunakan (Pandaleke et al., 2020) wawancara (*Interview*), dan observasi (*Observasi*). Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah (Masfufah, 2023), 1) (*Identification*) mengidentifikasi data dengan mengatur atau mengurutkan data klausa yang sudah dikumpulkan, 2) (*Clasification*) mengklasifikasikan data klausa berdasarkan kategori atau kriterianya, 3) dan (*Conclusion*) melakukan analisis data klausa serta mendeskripsikannya secara jelas.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN



Kata kerja transitif adalah jenis kata kerja yang selalu memerlukan objek. Kata kerja transitif yang sering digunakan dalam lingkungan masyarakat Kampung Tigikun, Kabupaten Tolikara, dapat dikemukakan sebagai berikut:

No	Penutur Bahasa Lani	Penutur Bahasa Indonesi
1	Aap Deta U Tumbuke deta paga.	Kepala Desa membagi uang didesa.
2	Akumi Dawi Inone Paga Wakwi Inaruk Konengwi.	Masyarakat mendengar lagu daerah.
3	Ulogwe Wam penok linggik Kuli Wakwi.	Pemuda membunuh 5 ekor babi.
4	Aap Kepala Suku nogo nggwen arum Mengerak.	Bapak Kepala Suku menjaga tanah.

Kata kerja intrasintif adalah kata kerja yang tidak memerlukan objek. Menurut (Rahmawati et al., 2024) intransitive adalah kata kerja yang tidak membutuhkan objek dalam kalimatnya. Dengan kata lain, kalimat yang menggunakan kata kerja tidak dapat dipasifkan. Kata kerja intransitif yang sering digunakan dalam lingkungan masyarakat di Kampung Tigikun, Kabupaten Tolikara, dapat dikemukakan sebagai berikut:

No	Penutur Bahasa Lani	Penutur Bahasa Indonesi
1	Aap Guru enu depan kelas midak wenage.	Pak Guru berdiri di depan kelas.
2	Aap Deta wene mbangwi kuben.	Kepala kampung bercerita dipagi hari.
3	Akumi kangarak yogombaka an none abu yulik wenagarak.	Saya Terdiam mendengarkan berita kematian.
4	Aap kuben tamban ekirak.	Bapak berdoa dipagi hari.

Sumber: Yumiles Yikwa

Struktur Verba Transitif

- a. *Aap Kepala Deta u tumbuke deta paga* (Bapa. Kepala Desa uang membagi didesa)

Kalimat di atas merupakan kalimat yang mengandung kata kerja transitif “menjaga”. Struktur kalimat di atas adalah struktur kalimat Bahasa Lani yang tidak sama dengan struktur kalimat Bahasa Indonesia. Struktur kalimat Bahasa Lani yang mengandung kata kerja biasanya predikat terletak pada bagian akhir kalimat.

Kalimat “Bapak Kepala Desa uang membagi desa di” dalam Bahasa Lani berpola “Subjek + Objek + Predikat + Keterangan”. Sehingga jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia terjadi kejanggalan tetapi jika kalimat tersebut dituturkan oleh sesama penutur Lani, maka kalimat tersebut dapat dipahami. Kalimat yang diungkapkan di atas jika disusun berdasarkan struktur kalimat Bahasa Indonesia, maka akan terbentuk menjadi “Bapak Kepala Desa membagi uang didesa” dengan pola “Subjek + Predikat + Objek +Keterangan”.



- b. *Akumi dawu inone paga wakwi inaruk konengwi* (Masyarakat lagu daerah menyanyi mendengar)

Kalimat di atas merupakan kalimat yang mengandung kata kerja transitif. Struktur kalimat Bahasa Lani yang mengandung kata kerja biasanya predikat terletak pada bagian akhir kalimat. Kalimat “Masyarakat lagu daerah menyanyi mendengar” dalam bahasa Lani berpola “Subjek + Objek + Predikat + Predikat”. Sehingga jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia terjadi kejanggalan, jika kalimat tersebut dituturkan oleh sesame penutur Lani, maka kalimat tersebut dapat dipahami.

Kalimat yang diungkapkan di atas jika disusun berdasarkan struktur kalimat Bahasa Indonesia, maka akan terbentuk menjadi “Masyarakat Mendengar Lagu Daerah” dengan pola “Subjek + Predikat + Objek”.

- c. *Ulogwe Wam penok linggik Kuli Wakwi*

Struktur kalimat di atas adalah struktur kalimat Bahasa Lani yang tidak sama dengan struktur kalimat Bahasa Indonesia. Struktur kalimat Bahasa Lani yang mengandung kata kerja biasanya predikat terletak pada bagian akhir kalimat, jika predikat terletak setelah subjek maka pada bagian terakhir kalimat akan ditambahkan kata kerja baru. Dalam Bahasa Indonesia predikat seharusnya berada pada bagian kedua setelah Subjek.

Kalimat “Laki-laki Muda babi 5 Ekor membunuh” dalam Bahasa Lani berpola “Subjek + Objek + Keterangan + Predikat”, sehingga jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia terjadi kejanggalan, maka kalimat tersebut dapat dipahami. Jika disusun berdasarkan struktur kalimat Bahasa Indonesia, maka akan terbentuk menjadi “Pemuda Membunuh 5 Ekor Babi” dengan pola “Subjek + Predikat + Objek + Keterangan”.

- d. *Aap Kepala Suku nogo nggwen arum mengerak*

Kalimat ini mengandung kata kerja transitif. Kata kerja transitif yang terdapat dalam kalimat di atas adalah kata “menjaga”. Struktur kalimat di atas adalah struktur kalimat Bahasa Lani yang berbeda dengan struktur kalimat Bahasa Indonesia. Struktur kalimat Bahasa Lani yang mengandung kata kerja biasanya predikat terletak pada bagian akhir kalimat, jika predikat terletak setelah subjek maka pada bagian terakhir kalimat akan ditambahkan kata kerja baru. Dalam Bahasa Indonesia predikat seharusnya berada pada bagian kedua setelah Subjek.

Kalimat “Bapak Kepala Suku itu Tanah Menjaga” dalam Bahasa Lani berpola “Subjek + Objek + Predikat”, sehingga jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia terjadi kejanggalan akan tetapi kalimat tersebut dapat dipahami. Kalimat yang diungkapkan di atas jika disusun berdasarkan struktur kalimat Bahasa Indonesia, maka akan terbentuk menjadi “Bapak Kepala Suku Menjaga Tanah” dengan pola “Subjek + Predikat + Objek”.

Struktur Verba Intransitif



a. *Aap Guru enu depan kelas midak wenage.*

Kata kerja intransitif yang terdapat dalam kalimat di atas adalah kata “berdiri”. Struktur kalimat di atas adalah struktur kalimat Bahasa Lani yang tidak sama dengan struktur kalimat bahasa Indonesia. Struktur kalimat Bahasa Lani yang mengandung kata kerja biasanya predikat terletak pada bagian akhir kalimat, jika predikat terletak setelah subjek maka pada bagian terakhir kalimat akan ditambahkan kata kerja baru. Dalam Bahasa Indoneisa predikat seharusnya berada pada bagian kedua setelah Subjek.

Kalimat “Pak. Guru di depan kelas berdiri” dalam Bahasa Lani berpola “Subjek + Keterangan + Predikat”, sehingga jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia terjadi kejanggalan namun kalimat tersebut dapat dipahami. Kalimat yang diungkapkan di atas jika disusun berdasarkan struktur kalimat Bahasa Indonesia, maka akan terbentuk menjadi “Pak. Guru Berdiri di Depan Kelas” dengan pola “Subjek + Predikat + Keterangan”.

b. *Aap Kepala Desa wene kuben mbangwi*

Struktur kalimat di atas adalah struktur kalimat Bahasa Lani yang berbeda dengan struktur kalimat dalam Bahasa Indonesia. Struktur kalimat Bahasa Lani umumnya jika predikat yang terletak pada bagian akhir kalimat, maka pada bagian terakhir kalimat akan ditambahkan kata kerja baru tetapi dalam Bahasa Indonesia predikat seharusnya berada pada bagian kedua setelah Subjek.

Kalimat “Bapa. Kepala Sekolah dipagi hari bercerita” dalam Bahasa Lani berpola “Subjek + Keterangan + Predikat”, jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia terjadi kejanggalan tetapi jika kalimat tersebut dituturkan oleh sesama penutur Lani, maka kalimat tersebut dapat dipahami.

Kalimat yang diungkapkan di atas jika disusun berdasarkan struktur kalimat Bahasa Indonesia, maka akan terbentuk menjadi “Kepala Kampung bercerita dipagi hari” dengan pola “Subjek + Predikat + Keterangan”.

c. *Akumi kangarak yogombaka An none abu yulik wenagarak*

Kata kerja intransitif yang terdapat dalam kalimat di atas adalah kata “terdiam”. Struktur kalimat Bahasa Lani yang mengandung kata kerja biasanya predikat terletak pada bagian akhir kalimat, jika predikat terletak setelah subjek maka pada bagian terakhir kalimat akan ditambahkan kata kerja baru. Dalam bahasa Indoneisa predikat seharusnya berada pada bagian kedua setelah Subjek.

Kalimat “Manusia meninggal berita saya terdiam mendengar” dalam Bahasa Lani berpola “Subjek + Keterangan + Subjek + Predikat”, jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia terjadi kejanggalan tetapi jika kalimat tersebut dituturkan oleh sesama penutur Lani, maka kalimat tersebut dapat dipahami. Kalimat yang diungkapkan di atas jika disusun berdasarkan struktur kalimat Bahasa Indonesia, maka akan terbentuk menjadi “Saya terdiam mendengarkan berita kematian” dengan pola “Subjek + Predikat + Keterangan”.



d. *An kuben Tamban Ekwe*

Kata kerja intransitif yang terdapat dalam kalimat di atas adalah kata “berdoa”. Struktur kalimat Bahasa Lani yang mengandung kata kerja biasanya predikat terletak pada bagian akhir kalimat jika predikat terletak setelah subjek maka pada bagian terakhir kalimat akan ditambahkan kata kerja baru. Dalam bahasa Indoneisa predikat seharusnya berada pada bagian kedua setelah Subjek.

Kalimat “Saya dipagi hari berdoa” dalam Bahasa Lani berpola “Subjek + Keterangan + Predikat”, sehingga jika diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia terjadi kejanggalan tetapi jika kalimat tersebut dituturkan oleh sesama penutur Lani, maka kalimat tersebut dapat dipahami. Kalimat yang diungkapkan di atas jika disusun berdasarkan struktur kalimat Bahasa Indonesia, maka akan terbentuk menjadi “saya berdoa dipagi hari” dengan pola “Subjek + Predikat + Keterangan”.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan beberapa contoh dan uraian diatas, kalimat verba transitif dan intrasitif sudah digunakan sejak lama oleh penutur Lani kampung Tigikun Kabupaten Tolikara. Kalimat Verba Transitif dan Intransitif memiliki berpedaan struktur antara Bahasa Indonesia dan Bahasa Lani.

Perbedaan tersebut mewarisi keberagaman dalam struktur linguistik yang mencerminkan persepsi budaya dan kognitif yang melekat pada budaya penutur Lani. Bahasa Indonesia menganut struktur tata Bahasa yang baku, sedangkan Bahasa Lani menunjukkan pendekatan yang lebih adaptif, yang memungkinkan konfigurasi sintaksis yang beragam.

Penelitian ini menyoroti variasi struktural, mendorong penyelidikan tambahan terhadap dampak struktur Bahasa pada proses kognitif dan komunikasi diantara berbagai komunikasi linguistik. Penelitian ini menekankan pengakuan dan penilaian terhadap keragaman linguistik, dengan menegaskan bahwa setiap Bahasa memberikan perspektif yang berbeda pada kognisi manusia dan ekspresi budaya.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, D., & Setyorini, R. (2019). Kohesi Gramatikal dan Kohesi Leksikal dalam Cerita anak berjudul “Buku Mini Dea” Karya Watiek Ideo dan Yuli Rahmawati. *SeBasa*, 2 (1), 7–13.
- Hasbullah. (2020). Hubungan Bahasa, Semiotika Dan Pikiran Dalam Berkomunikasi. *Al-Irfan: Journal of Arabic Literature and Islamic Studies*, 3 (1), 106–124.
- Julianti, D., & Siagian, I. (2023). Analisis Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Pengaruh Bahasa Indonesia. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3 (2), 5829–5836.



- Koagouw, T. F. P., & Walelang, G. J. (2020). Peran Komunikasi Sosial Masyarakat Dalam Melestariakan Bahasa Daerah Pasan di Desa Rasi Kecamatan Ratahan Kabupaten Minahasa Tenggara. *Acta Duina Komunikasi*, 2 (3).
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia*. 1(2).
- Malida, A. (2024). Analisis Verba Transitif dan Intransitif dalam Cerita Pendek “Al-Athfal Wa Al-Qiro’ah.” *Cr! ses on Languages & Literature*, 1 (1), 15–26.
- Mamonto, S. (2023). Sejarah Perkembangan Bahasa Melayu Menjadi Bahasa Indonesia. *Journal on Education*, 5(3), 6465–6470. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1429>
- Roby Kogoya, Nurhaidah Iriany Sinaga, & Julius Dwi Nugroho. (2022). Potensi “Kelapa Hutan” (*Pandanus Spp.*) di Kawasan Hutan Lanny Jaya dan Etnobotaninya dalam Kehidupan Suku Lani, Papua. *JURNAL KEHUTANAN PAPUASIA*, 8(1), 33–46. <https://doi.org/10.46703/jurnalpapuasia.Vol8.Iss1.288>
- Setiadi, G. (2024). BAHASA SEBAGAI SIMBOL PERADABAN KEHIDUPAN MANUSIA DALAM BERKOMUNIKASI DAN BERSOSIALISASI. *ASMARALOKA : Jurnal Pendidikan, Linguistik dan Sastra Indonesia*, 2(1), 1–24. <https://doi.org/10.55210/asmaraloka.v2i1.332>
- Widianto, E., & Pd, M. (2018). *PEMERTAHANAN BAHASA DAERAH MELALUI PEMBELAJARAN DAN KEGIATAN DI SEKOLAH*. 1(2).